



Hubungan Budaya Dan Adat Istiadat Dengan Jumlah Kunjungan *Antenatal Care* (ANC) Di Wilayah Suku Baduy

Titi Nurhayati ¹, Nanik Yuliwati ¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara, Jakarta, Indonesia.

INFORMASI

Korespondensi:
titinurhayati077@gmail.com

Keywords:
 Culture, Customs,
 Antenatal Care

ABSTRACT

Objective: ANC is a stage of examination of pregnant women carried out by professional staff which is given to mothers during pregnancy which is carried out in accordance with predetermined standards in order to achieve quality services (Siregar et al., 2023). With ANC, it can be used as a forum by health workers to convey information about health to pregnant women better and can improve the quality of life for mothers and babies who are born later. Indirectly, ANC visits will have an impact on improving the quality of health services.

Methods: The type of research used in this research is analytical observational with a cross sectional approach. The research was carried out in the Baduy tribe area, Kanekes Village. The total sample was 30 respondents. The sampling technique in this research is the side accidental technique. The instrument in this research is a questionnaire. The analytical method used is Chi-Square analysis.

Results: The results of the analysis of the relationship between customs and ANC visits in the Baduy tribal area in 2023 from 30 respondents using the chi-square statistical test showed a p-value of $0.638 > 0.05$. The results of the analysis of the relationship between culture and ANC visits in the Baduy tribe area in 2023 from 30 respondents using the chi-square statistical test showed a p-value of $0.004 < 0.05$.

Conclusion: There is no significant relationship between customs and the regularity of ANC visits and there is a significant relationship between culture and the regularity of ANC visits.

PENDAHULUAN

Salah satu indikator pelayanan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat pada suatu negara/daerah dapat dilihat dari tingkat Angka Kematian Ibu (AKI). Sebab, AKI mempunyai nilai sensitifitas yang tinggi dalam melihat perbaikan pelayanan kesehatan dari segi aksesibilitas serta kualitasnya (Kemenkes, 2022). Pada era sekarang ini, menurunkan angka mortalitas pada Ibu khususnya pada saat persalinan telah menjadi perhatian baik secara global dan nasional.

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, angka kematian Ibu di dunia sangat tinggi bahkan setiap per dua menit sekali terjadi kematian Ibu pada tahun 2020. Kemudian, hampir 800 wanita setiap harinya meninggal karena faktor yang bisa dicegah menyangkut kehamilan dan persalinan. Selanjutnya, di Indonesia sendiri terdapat 7.157 kematian per 100.000 kelahiran hidup, angka tersebut sangat tinggi (World Health Organization, 2023).

Bagian dari target dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah untuk mengurangi AKI menjadi 70 kematian per 1000.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Adapun penyebab paling tinggi kejadian kematian ibu yakni perdarahan, partus lama, infeksi, eklamsi dan komplikasi abortus, hal tersebut bisa dideteksi saat ANC. ANC adalah suatu tahapan pemeriksaan pada ibu hamil yang dilaksanakan oleh tenaga profesional yang diberikan kepada ibu selama masa kehamilan yang dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan agar dapat mencapai pelayanan yang berkualitas (Siregar et al., 2023). Dengan adanya ANC, digunakan sebagai wadah oleh petugas kesehatan untuk penyampaian informasi mengenai kesehatan pada ibu hamil dapat dilakukan lebih baik serta dapat meningkatkan kualitas hidup bagi ibu dan bayi yang dilahirkan nantinya. Secara tidak langsung, kunjungan ANC akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas dari pelayanan kesehatan.

Peraturan Menteri Kesehatan RI Tahun 2023, menetapkan kebijakan baru dengan standar kunjungan Ibu hamil dalam pemeriksaan ANC yang dilakukan sebanyak 6 kali selama periode kehamilan (K4) dan dilengkapi dengan pemeriksaan Ultrasonografi (USG). Adapun standar yang telah ditetapkan adalah: Pada trimester 1 sebanyak 2 kali, trimester 2 sebanyak 1 kali, dan trimester 3 sebanyak 3 kali (Fauziah et al., 2023). Jadi, dilakukan minimal sebanyak 6 kali selama 9 bulan sebagai bentuk komitmen untuk peyediaan

layanan esensial bagi ibu hamil (Peraturan Menteri Kesehatan RI, 2023).

Faktanya, kunjungan ANC pada ibu hamil di Indonesia masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada data rutin Komdat Kesmas pada tahun 2022, secara nasional terdapat 14 provinsi yang belum mencapai target pada indikator Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak 6 kali kunjungan. Serta, terdapat provinsi yang memiliki cakupan dibawah 50% yaitu Bengkulu, DIY, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua, dan Papua Barat (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Hal ini sejalan dengan temuan studi The SMERU Research Institute yang dilakukan dalam periode Mei-Juni 2020 menunjukkan penurunan jumlah kunjungan pertama pemeriksaan kehamilan pada trimester I (K1), kunjungan keempat pemeriksaan kehamilan pada trimester III (K4), pemberian tablet tambah darah (TTD), jumlah persalinan di fasilitas kesehatan, serta perubahan signifikan pada layanan imunisasi dasar dan penimbangan bayi dan Balita.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, pentingnya kunjungan ANC ini belum menjadi prioritas utama bagi sebagian ibu hamil serta tidak dimanfaatkan secara maksimal. Rendahnya cakupan kunjungan antenatal pada masyarakat disebabkan karena ada beberapa faktor penghambat salah satunya yaitu faktor budaya dan adat istiadat.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Karena, kebudayaan berhubungan dengan akal atau budi seseorang. Pengetahuan, sikap dan keadaan lingkungan keluarganya yang tidak mendukung akan berpengaruh terhadap sikap Ibu dalam memeriksakan kehamilannya. Kemudian, larangan pemeriksaan kehamilan pada usia kehamilan muda, sehingga membatasi kotak ibu hamil dengan petugas kesehatan lebih dini.

Beberapa masyarakat juga masih memiliki kebiasaan apabila Ibu mengalami masalah terhadap kesehatannya masih memanggil dukun untuk melakukan pengobatan. Selain itu, ada pula jika ada kesulitan dalam melahirkan, mereka memanggil dukun untuk diberikan doa agar persalinnya lancar. Serta, kebiasaan ibu hamil melahirkan di kampung halaman sehingga tidak tercatat pada kunjungan di trimester 3.

Berdasarkan hasil penelitian (Primayanti, 2022) menunjukkan bahwa lebih banyak masyarakat yang memiliki budaya yang negatif sebanyak 52,6%.

Kemudian ditemukan juga bahwa ada hubungan budaya dengan kunjungan *antenatal care* kunjungan pertama (K1). Semakin baik budaya ibu hamil dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari, maka semakin besar kemungkinan ibu untuk rutin mengunjungi ANC atau menjalani tes kehamilan secara rutin tergantung masa kehamilannya, dan semakin kurang baik pula budaya ibu hamil tersebut. Semakin banyak hal-hal yang hadir di lingkungan dan kehidupan sehari-hari maka semakin besar kemungkinannya untuk mengganggu kehamilan seorang ibu. Mahasiswa akan mengunjungi ANC secara rutin tergantung semesternya.

Suku Baduy adalah salah satu suku yang mendiami wilayah Banten dengan populasi yang cukup tinggi di Indonesia. Suku ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar yang keduanya memiliki keunikan tersendiri. Kehidupan suku ini bisa dibidang sederhana dan menyatu dengan alam, mereka menjaga keseimbangan alam dan manusia di daerah mereka. Daerah Suku Baduy sendiri terletak di Kabupaten Lebak, lebih tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Banten (Umam, et al., 2023).

Masyarakat Badui termasuk penganut tradisi yang sangat memegang teguh kembang (aturan adat). Perempuan Baduy menjalani semua tahapan kehidupan seperti halnya perempuan lainnya. Perbedaan yang kentara tentu saja terletak pada tradisi-tradisi yang diabadikan sebagai wujud ketaatan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek penolakan masyarakat Baduy terhadap pendidikan formal saat ini menjadi salah satu faktor penyebab pendeknya angka harapan hidup remaja. Masa pubertas berakhir dengan perkawinan, dan usia perkawinan bagi sebagian besar perempuan Baduy dimulai pada usia 15 tahun ke atas, namun selalu ada kasus yang paling ekstrem, yaitu pada usia 13 tahun (Rayhan, et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara sementara yang dilakukan oleh penulis, diperoleh bahwa penentuan seorang wanita sedang hamil di suku Baduy menurut salah seorang informan sangat subjektif, yakni selain tidak mendapati dirinya menstruasi bulanan, seorang isteri sendiri ada "rasa" kalau dirinya hamil. Fenomena tabir mimpi juga menjadi salah satu yang dipercayai menjadi pertanda kehamilan. Wanita hamil di suku Baduy, ritual yang dijalani yakni tradisi Kendit, ritual saat usia kehamilan tujuh bulan dengan cara datang ke Puun (nyareat) dengan membawa seupaheun (sirih,

gambir dan apu) dan kanteu hideung (gelang kain berwarna hitam). Kanteu Hideung diberi mantra dan digunakan selama 3 hari 3 malam. Makna Kendit ini diharapkan prosesi kelahiran berjalan lancar. Selain tradisi kendit ada tradisi Ngaragap beuteung (pijit dibagian perut) oleh Paraji (dukun beranak) sambil diusap menggunakan koneng bau.

Selain kegiatan dipijit, ibu hamil juga meminta jampi-jampi bagi keselamatan ibu dan janin yang dikandungnya. Jampe-jampe (mantera) dari paraji melalui media panglai ini ada yang dimakan, ada yang dibawa di badan sebagai perlindungan diri (tumbal). Tetapi tradisi Ngaragap beuteung tidak wajib tergantung masing-masing individu termasuk juga untuk waktunya. Ngaragap Beuteung dapat dilaksanakan sebulan dua kali atau sebulan sekali bahkan tidak sama sekali. Selain adat pada perempuan hamil, ditemukan juga pemilihan penolong persalinan di Suku Baduy Dalam mengikuti tradisi turun temurun yakni dilakukan sendiri tanpa didampingi dukun paraji apalagi tenaga medis. Tenaga medis dipanggil ketika mengalami kesulitan selama proses melahirkan, sehingga selama proses melahirkan lancar cukup memanggil paraji.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah Suku Baduy Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Banten. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang responden. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Instrumen pada penelitian ini adalah kuesioner. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis *Chi-Square* dan uji korelasi dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Pada tabel 1 menunjukkan kategori umur sebagian besar responden berada pada usia 20-35 tahun dengan jumlah 21 orang (70,0%) , usia > 35 tahun sejumlah 7 orang (23,3%) dan jumlah terendah usia <20 tahun sejumlah 2 orang (6,7%). Persentase pendidikan terbanyak yaitu pendidikan SMA dengan angka 40,0% atau 12 orang ,sedangkan jumlah terendah adalah pendidikan perguruan tinggi dengan angka 6,7% atau 2 orang. Kategori pekerjaan responden

hampir keseluruhan adalah IRT dengan jumlah 24 orang (80,0%) dan pekerjaan jumlah terendah adalah ASN dengan angka 2 orang (6,7%) kemudian selebihnya adalah pekerjaan swasta.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	n	%
Umur		
< 20 tahun	2	6,7
20-35 tahun	21	70,0
> 35 tahun	7	23,3
Pendidikan		
SD	6	20,0
SMP	10	33,3
SMA	12	40,0
Perguruan Tinggi	2	6,7
Pekerjaan		
IRT	24	80,0
Swasta	4	13,3
ASN	2	6,7

Pada tabel 1 menunjukkan kategori umur sebagian besar responden berada pada usia 20-35 tahun dengan jumlah 21 orang (70,0%) , usia > 35 tahun sejumlah 7 orang (23,3%) dan jumlah terendah usia <20 tahun sejumlah 2 orang (6,7%). Persentase pendidikan terbanyak yaitu pendidikan SMA dengan angka 40,0% atau 12 orang ,sedangkan jumlah terendah adalah pendidikan perguruan tinggi dengan angka 6,7% atau 2 orang. Kategori pekerjaan responden hampir keseluruhan adalah IRT dengan jumlah 24 orang (80,0%) dan pekerjaan jumlah terendah adalah ASN dengan angka 2 orang (6,7%) kemudian selebihnya adalah pekerjaan swasta.

Distribusi Frekuensi Variabel ANC di Wilayah Suku Baduy

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kunjungan ANC

Variabel	n	%
ANC		
Teratur	17	56,7
Tidak teratur	13	43,3

Tabel 2 di atas menggambarkan dari 30 responden sebagian besar melakukan kunjungan ANC teratur yaitu 17 orang (56,7%) dan jumlah kunjungan tidak teratur berjumlah 13 orang (43,3%).

Distribusi Frekuensi Variabel Adat Istiadat di Wilayah Suku Baduy

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Adat Istiadat

Variabel	n	%
Adat Istiadat		
Positif	17	56,7
Negative	13	43,3

Pada tabel 3 menunjukkan variabel adat istiadat memiliki jumlah persentase dominan jumlah positif 17 orang (56,7%) dan yang negative 13 orang (43,3%).

Distribusi Frekuensi Variabel Budaya di Wilayah Suku Baduy

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Budaya

Variabel	n	%
Budaya		
Positif	18	60,0
Negative	12	40,0

Tabel 4 pada variabel budaya sebagian besar responden menggambarkan positif yaitu 18 orang dengan jumlah persentase 60,0 % dan negative berjumlah 12 orang dengan jumlah persentase 40,0%.

Analisis Bivariat

Hubungan Adat Istiadat Dengan Keteraturan Kunjungan ANC

Tabel 5. Hubungan Adat Istiadat Dengan Keteraturan Kunjungan ANC

Adat Istiadat	Kunjungan ANC				Total		P- Value
	Teratur		Tidak Teratur		N	F	
	N	%	N	%			
Positif	9	30,0	8	26,7	17	56,7	0.638
Negatif	8	26,7	5	16,7	13	43,3	
TOTAL	17	56,6	13	43,3	30	100	

Hasil analisis hubungan adat istiadat dengan kunjungan ANC di wilayah suku Baduy tahun 2023 dari 30 responden dengan uji statistic *chi-Square* didapatkan nilai p- value 0.638 > 0.05 yang berarti Ho diterima dan Ha ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara adat istiadat dengan keteraturan kunjungan ANC.

Hubungan Budaya Dengan Keteraturan Kunjungan ANC

Tabel 6. Hubungan Budaya Dengan Keteraturan Kunjungan ANC

Budaya	Kunjungan ANC				Total		P- Value
	Teratur		Tidak Teratur				
	N	%	N	%	N	F	
Positif	14	46,7	4	13,3	18	60,0	0.004
Negatif	3	10,0	9	30,0	12	40,0	
TOTAL	17	56,6	13	43,3	30	100	

Hasil analisis hubungan budaya dengan kunjungan ANC di wilayah suku Baduy tahun 2023 dari 30 responden dengan uji statistic *chi-Square* didapatkan nilai p- value $0.004 < 0.05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan keteraturan kunjungan ANC.

PEMBAHASAN

Analisis Univariante

Distribusi Frekuensi Variabel ANC di Wilayah Suku Baduy

Tabel 2 di atas menggambarkan dari 30 responden sebagian besar melakukan kunjungan ANC teratur yaitu 17 orang (56,7%) dan jumlah kunjungan tidak teratur berjumlah 13 orang (43,3%).

Pelayanan ANC dilakukan paling sedikit 6 kali selama masa kehamilan yaitu 1(satu) kali pada trimester pertama, 2 (dua) kali pada trimester kedua, dan 3 (tiga) kali pada trimester ketiga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2022) bahwa Faktor yang mempengaruhi kunjungan ANC, antara lain pengetahuan, pendidikan, umur, ekonomi, informasi, letak geografi dan dukungan keluarga. Selain itu faktor yang mempengaruhi kunjungan ANC yaitu pengetahuan, sikap, dukungan keluarga maupun peran petugas kesehatan.

Dilihat dari tabel distribusi bahwa sebagian besar responden berada pada usia 20-35 tahun, pada usia ini adalah ibu yang berusia produktif, seharusnya semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja, sehingga akan termotivasi dalam memeriksakan kehamilan, juga mengetahui pentingnya ANC.

Distribusi Frekuensi Variabel Adat Istiadat di Wilayah Suku Baduy

Pada tabel 3 menunjukkan variabel adat istiadat memiliki jumlah persentase dominan jumlah positif 17 orang (56,7%) dan yang negative 13 orang (43,3%).

Suku Baduy merupakan salah satu kelompok yang memegang teguh adat istiadat. Baduy luar tinggal di daerah yang lebih luar atau mendekati permukiman masyarakat non-Baduy. Mereka lebih bersedia menerima perubahan dan perkembangan teknologi sehingga dari hasil penelitian didapatkan masih lebih dominan positif daripada negative.

Tokoh masyarakat mau menerima dengan baik ketika ada kunjungan pelayanan kesehatan khususnya kegiatan pemeriksaan kehamilan dan pelayanan lainnya. Adapun bentuk dukungan yang diberikan oleh tokoh masyarakat Baduy Dalam kegiatan tersebut yaitu memfasilitasi tempat untuk pelayanan pemeriksaan kehamilan.

Distribusi Frekuensi Variabel Budaya di Wilayah Suku Baduy

Tabel 4 pada variabel budaya sebagian besar responden menggambarkan positif yaitu 18 orang dengan jumlah persentase 60,0 % dan negative berjumlah 12 orang dengan jumlah persentase 40,0%.

Yang dimaksud budaya dalam penelitian ini adalah perilaku, serta kebiasaan yang menggambarkan kebiasaan Ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC. Kebudayaan atau budaya yang mencakup pengetahuan dan kebiasaan masyarakat. Bidan bisa menerima budaya perawatan kehamilan di masyarakat Baduy selama budaya tersebut tidak merugikan kesehatan ibu hamil.

Analisis Bivariate

Hubungan Adat Istiadat dengan Keteraturan Kunjungan ANC

Hasil analisis hubungan adat istiadat dengan kunjungan ANC di wilayah suku Baduy tahun 2023 dari 30 responden dengan uji statistic *chi-Square* didapatkan nilai p- value $0.638 > 0.05$ yang bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara adat istiadat dengan keteraturan kunjungan ANC.

Berdasarkan persentase kunjungan ANC terlihat bahwa dari 30 responden, terdapat 17 ibu hamil (56,7%) dengan kunjungan ANC teratur, artinya bahwa ibu hamil tetap dapat melakukan kunjungan ANC tanpa ada larangan atau kepercayaan hukum

adat suku Baduy.

Suku Baduy merupakan salah satu kelompok yang memegang teguh adat istiadat. Mereka mendiami area pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Kondisi geografis berupa perbukitan penuh bebatuan terjal sehingga akses pelayanan kesehatan sulit dijangkau. Masyarakat Baduy terbagi menjadi dua, yaitu Baduy Luar dan Baduy Dalam. Perbedaan antar keduanya berupa faktor keterbukaan pada dunia luar. Baduy Luar tinggal di daerah yang lebih luar atau mendekati permukiman masyarakat non-Baduy. Mereka lebih bersedia menerima perubahan dan perkembangan teknologi. Sedangkan Baduy Dalam tinggal di daerah yang lebih dalam dan mematuhi tradisi untuk tidak terpengaruh perkembangan teknologi dari luar. (Kartika V, DKK, 2019)

Menurut Steven (dalam Kasana, 2017) menyatakan bahwa kesadaran diri merupakan keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki kesadaran diri jika ia memahami situasi dan kondisi yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai dirinya sendiri, dan sadar tentang dirinya yang nyata sehingga membawa sebuah perubahan yang baik didalam hidupnya. Dalam hal ini berarti jika seorang ibu hamil memiliki pemahaman dan kesadaran yang baik tentang kehamilannya, maka ia akan rutin dalam melakukan kunjungan antenatal dimana hal itu dapat meningkatkan kesehatannya. Sebaliknya jika seorang ibu hamil memiliki pemahaman dan kesadaran yang kurang tentang kehamilannya, maka dapat mengakibatkan rendahnya kualitas kehamilan ibu karena kurangnya kontrol atau melakukan pemeriksaan kehamilan, dimana itu akan berdampak buruk terhadap kesehatan ibu dan janin

Asumsi peneliti tercapainya dan tidak tercapainya kunjungan oleh ibu hamil ini dapat disebabkan oleh faktor pemahaman dan kesadaran ibu hamil akan pentingnya melakukan pemeriksaan kehamilan atau kunjungan antenatal yang sesuai dengan standar.

Hubungan Budaya dengan Keteraturan Kunjungan ANC

Hasil analisis hubungan budaya dengan kunjungan ANC di wilayah suku Baduy tahun 2023 dari 30 responden dengan uji statistik *chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value } 0.004 < 0.05$ yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan keteraturan kunjungan ANC.

Semakin baik budaya ibu hamil dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari maka semakin teratur ibu melakukan kunjungan antenatal care atau semakin rutin ibu memeriksakan kehamilannya sesuai trimester kehamilan, sedangkan kurang baiknya budaya ibu hamil di dalam lingkungan atau kehidupan sehari-hari maka akan menghambat ibu dalam melakukan kunjungan antenatal care secara teratur sesuai trimester.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meteria Simbolon, DKK. 2021 yang berjudul Hubungan Budaya Dengan Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil Di Puskesmas Lurasik Kecamatan Biboki Utara yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan kunjungan antenatal care ibu hamil.

Yang dimaksud budaya dalam penelitian ini adalah perilaku, serta kebiasaan yang menggambarkan kebiasaan Ibu hamil dalam melakukan kunjungan ANC. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat. (Ni Luh, 2022). Kebudayaan atau budaya yang mencakup pengetahuan dan kebiasaan masyarakat, dilihat dari karakteristik responden yang sebagian besar pekerjaannya adalah IRT yang juga membantu suami menjadi petani atau ke lading adalah salah satu factor penyebab ibu hamil tidak melakukan kunjungan ANC. Juga kebiasaan ibu hamil yang menganggap kehamilan sebagai hal yang biasa, almah, dan kodrati. Mereka merasa tidak perlu memeriksa secara rutin ke bidan atau pun dokter apabila tidak ada keluhan yang dirasakan. Masih banyaknya ibu-ibu yang kurang menyadari pentingnya pemeriksaan kehamilan menyebabkan tidak terdeteksinya faktor-faktor resiko tinggi yang mungkin dialami oleh mereka. (Roslan Hasibuan, 2022).

Kebudayaan juga mencakup terhadap pengetahuan jika dilihat dari karakteristik responden bahwa pendidikan responden sebagian besar hanya berpendidikan SMA dan SMP, sedangkan yang menempu pendidikan sampai perguruan tinggi hanya 2 orang (6,7%). Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kepercayaan-kepercayaan atau kebiasaan-kebiasaan yang menyangkut yang sudah diturunkan dari orang tua mereka. Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam menciptakan generasi yang kuat baik secara moral maupun material. Baik buruknya seseorang akan tercipta dari faktor pendidikan yang

didapatinya. (Ni Luh, 2022)

KESIMPULAN

Hasil analisis hubungan adat istiadat dengan kunjungan ANC di wilayah suku Baduy tahun 2023 dari 30 responden dengan uji statistic *chi-Square* didapatkan nilai p -value $0.638 > 0.05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara adat istiadat dengan keteraturan kunjungan ANC

Hasil analisis hubungan budaya dengan kunjungan ANC di wilayah suku Baduy tahun 2023 dari 30 responden dengan uji statistic *chi-Square* didapatkan nilai p -value $0.004 < 0.05$ artinya ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan keteraturan kunjungan ANC

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan. (2022). Laporan Kinerja Direktorat Kesehatan Keluarga Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan RI*, 5201590(021), 4. <https://www.depkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html>
- Fauziah, A., Hilmi, I. L., & Salman, S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Hamil Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care : Literatur Review. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 6(1), 127–131. <https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v6i1.22>
- Hasibuan, R. (2022). Hubungan Budaya dan Jarak Tempuh dengan Kunjungan K1 Akes di Puskesmas Hutaraja Tahun 2021. *Tesis Fakultas Kesehatan Univesitas AUFA Royhan*, 33(1), 1–12.
- Hastono, S. P. (2018). *Analisis Data pada Bidang Kesehatan* (p. 260). PT Raja Grafindo Persada.
- Kartika V, Kusnali A, Agustiya RI. Budaya Kehamilan dan Persalinan pada Masyarakat Baduy, di Kabupaten Lebak, Tahun 2018. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2019;22(3):192–9
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip) Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Tahun Anggaran 2022*. 1–23.
- Naura, D. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil Di Era Pandemic Covid-19 Di Puskesmas Karangtengah Kabupaten Cianjur*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.
- Oktapianti, R., & Triyanti, D. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil dengan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Masker Media*, 11, 166–172.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2023). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2023 Tentang Standar Tarif Pelayanan Kesehatan Dalam Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan. *Menteri Kesehatan RI*, 1–721.
- Pratiwi, E., Aisa, Si., & Wahida. (2018). *Hubungan Budaya Dengan Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil Di Puskesmas Abuki Kabupaten Konawe Tahun 2018*. 53–60.
- Primayanti, N. L. R. (2022). Hubungan Sosial Budaya dengan Kunjungan Antenatal Care Pertama (K1) pada Ibu Hamil di Desa Songan Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani V. *Skripsi Politeknik Kesehatan Kemenkes Denpasar*. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/10153/>
- Pujilestari, I., & Muhaimin, T. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Antenatal Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(04), 300–310. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i04.1229>
- Purnomo, S. (2022). *Hubungan Pengetahuan, Budaya dan Dukungan Keluarga Ibu Hamil dengan Keteraturan Pemeriksaan Kehamilan di Puskesmas Margomulyo Kabupaten Bojonegoro*. 1–23.
- Pusat Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Rosyadi, M. F. (2023). Pendekatan Dakwah Dalam Budaya Pada Masyarakat Desa Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*.
- Siregar, A. P., Sri Juliani, & Syarifah Misfara. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Mitos Kehamilan dengan Pelayanan ANC di Wilayah Kerja Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeulue. *Maieftiki Journals*, 3 No 1, 1–8. <http://www.ejurnal.stikesrespasi-tsm.ac.id/index.php/bidkes/article/download/315/240>
- Triana, A. (2023). Relasi Karakteristik Ibu Hamil dengan Kepatuhan Melakukan Kunjungan Antenatal Care Pada Masa COvid 19. *IJOH : Indonesian Journal Of Public Health*, 01(02), 162–167.
- World Health Organization. (2023). *Maternal Mortality*. https://www-who-int.translate.google/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=wapp